

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Keluarga

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Hampir seluruh manusia yang baru lahir mempunyai keluarga, yang akan mengasuhnya hingga ia besar dan dewasa, semua tingkah laku anak adalah hasil dari interaksi yang terjadi antara individu yang ada dalam keluarga.

Ayah ialah pemimpin dalam keluarga, perannya sebagai kepala rumah tangga sangat vital. Jika ditinjau secara sosiologis, seseorang yang menjadi pemimpin memiliki kelebihan yang tidak dimiliki yang lain. Begitu juga dengan ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga karena telah dianugerahkan oleh Allah Swt beberapa kelebihan jika dibandingkan anggota keluarga lainnya. Ditetapkannya ayah menjadi pemimpin sekaligus mendapat amanat untuk membina rumah tangga menuju tujuannya merupakan sunnatullah sebagaimana

Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 34, Allah Swt berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Ayat diatas menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita dan anak-anaknya. Menurut Zamakhsyari kekuasaan yang dimiliki suami sebagai pemimpin bukan atas dasar kebiasaan, kehormatan, paksaan, kekuatan tetapi atas dasar kelebihan yang dimiliki suami, seperti pikiran, keteguhan hati, dan kemauan yang keras dan itu adalah sebuah keharusan.⁹ Ayah sebagai pemimpin menjadi panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Bagi anak yang berusia tiga tahun tumbuh pandangan bahwa ayahnya adalah manusia yang ideal yang akhirnya membawa pada pemikiran seolah-olah ayahnya adalah tuhan. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan sebagai seorang yang sempurna dan tidak akan mati. Anak memandang orang tua dengan khayalannya bukan atas dasar kenyataan yang ada, dan ini merupakan pertumbuhan awal dari rasa agama.¹⁰

Kepemimpinan ialah suatu bentuk dominasi yang didasari kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang berbuat sesuatu. Dalam hal ini ayah memiliki peran sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga, dalam upaya mengarahkan anak dalam perilaku dan norma-norma yang baik.¹¹

Ibu merupakan sekolah pertama bagi anak, selain itu keteraturan rumah tangga berada ditangan istri, dalam hubungannya dengan pengaturan rumah

⁹ Abi al-Qasim Jar ibn Mahmud ibn Umar Az-zamakhsyari al-khawarizmi, Al-kasysyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uliyun al-Aqawil Fi Wujuh at-Ta'wil, *Juz I* (Mesir : Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh), h. 523-524

¹⁰ Zakiyat Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1973). h. 50

¹¹ Laurence Steinberg, *10 Basic Principles of Good Parentin, 10 Prinsip Dasar Pengasuhan yang Prima Agar Anda Tidak Menjadi Orang Tua yang Gagal*, (Bandung: Kaifa, 2005), h. 24

tangga paling tidak meliputi pengaturan tata ruang, pengaturan kebersihan rumah tangga, pengaturan lingkungan rumah, pengaturan waktu kerja dirumah, dan pengaturan isi rumah. Dalam rangka penunaian tugas pengaturan rumah tangga tersebut secara tidak langsung ibu melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, Oleh sebab itu seyogyanya mengetahui berbagai dasar pengetahuan yang berkenaan dengan ibadah dan kerumah tanggaan. Dalam penunaian peran atau tugas-tugasnya, ibu berarti telah membiasakan dan memberi contoh mengenai pentingnya keindahan, keserasian, ibadah, berbelanja yang tepat, dan sebagainya.

a. Interaksi dalam Keluarga

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kodusif. Persoalannya adalah bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk interaksi dalam keluarga, yaitu interaksi antara suami dan istri, interaksi ayah ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak, dan interaksi antara anak dan anak.

1. Interaksi antara suami dan istri

Interaksi antara suami dan istri selalu saja terjadi, dimana dan kapan saja. Misalnya karena masalah kehangatan cinta, karena ingin berbincang-bincang, karena ada permasalahan keluarga yang harus dipecahkan, karena masalah

anak, karena masalah sandang, pangan, karena untuk meluruskan salah paham antara suami dan istri, dan sebagainya.

2. Interaksi antara ayah, ibu, dan anak

Sejak anak dalam usia balita ayah dan ibu sudah sering berinteraksi dengan anak. Ketika anak yang berumur satu setengah tahun sedang menyusu, seorang ibu berusaha untuk berbicara kepada anaknya dengan bahasa tersendiri, walaupun ketika itu anak belum mengerti perkatan yang terucap lewat bahasa yang ibu sampaikan. Tetapi anak berusaha tersenyum memberikan tanggapan atas respon yang diberikan oleh ibu. Demikian juga ketika seorang ayah melambaikan sebelah tangan kepada anak ketika akan berangkat bekerja. Anak akan memberikan tanggapan atas respon yang diberikan itu. Jadi disini anak terlibat dalam interaksi yang simbolik.

Orang tua yang baik adalah ayah dan ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri, karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.

3. Interaksi antara ibu dan anak

Kiranya kenyataan menunjukkan bahwa peranan ibu kepada anak pada masa anak-anak besar sekali. Sejak dilahirkan peranan tersebut tampak dengan nyata sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi, seorang ibu mempunyai peranan yang sangat besar sekali. Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dengan anak bersifat *fisiologis* dan *psikologis*. Secara *fisiologis* makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Oleh karena itu dianjurkan kepada ibu hamil agar memakan makanan yang bergizi dan halal. Atau menurut nasehat para ahli kesehatan dan gizi agar memakan makanan empat sehat lima sempurna atau gizi berimbang. Secara *psikologis* antara ibu dan anak terjalin hubungan emosional ada tali jiwa yang terbuhal utuh dan tidak bisa diceraikan beraikan. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan anak, kesakitan anak merupakan derita seorang ibu, Serta senyuman anak merupakan kebahagiaan seorang ibu.

Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati, karena secara naluriah, meskipun mendidik anak merupakan kewajiban, tetapi setiap ibu terdorong untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Bagi seorang ibu yang terbiasa hidup dalam alam tradisional, mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diberikan oleh leluhurnya

atau berpedoman pada warisan budaya tradisional setempat, tetapi bagi seorang ibu yang hidup dalam alam modern juga mendidik anaknya berdasarkan pengalaman atau ilmu pengetahuan yang pernah diterimanya dalam kehidupan modern. Pendidikan dasar yang harus diberikan dalam keluarga adalah pendidikan dasar agama, pendidikan dasar ahlak, pendidikan dasar moral, pendidikan dasar sosial, pendidikan dasar susila, dan pendidikan dasar etika.

4. Interaksi antara ayah dan anak

Fase awal dari kehidupan anak Ia tidak hanya berkenalan dengan ibunya, tetapi juga berkenalan dengan ayahnya sebagai orang tua, keduanya sama-sama memberikan cinta, kasih dan sayang kepada anaknya, bagaimanapun keadaan anaknya, tidak peduli anak itu cacat atau normal orang tua selalu berusaha bekerja keras demi memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya.¹²

b. Interaksi dengan masyarakat / lingkungan

Interaksi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal tidak bisa terelakkan karena manusia merupakan makhluk sosial, yang senantiasa membutuhkan orang

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta :PT. Rineka Cipta, 2004), h. 49-60

lain. Berikut beberapa cara bagi keluarga untuk membentengi anak-anaknya dari pergaulan lingkungan tempat tinggalnya.

1. Mengenalkan komunitas yang baik kepada anak

Mengenalkan anak pada komunitas yang baik sangat penting untuk mendidik karakter anak, anak akan terbiasa hidup dalam suasana yang baik. Jika suatu hari nanti dia berada pada komunitas yang tidak baik, hatinuraninya akan memanggilnya untuk kembali pada suasana yang baik tersebut, karena hal itu ibarat tanah kelahirannya dan disanalah ia tumbuh dan dibesarkan. Salah satu cara mengenalkan anak pada komunitas yang baik adalah dengan mengajak anak hadir pada pengajian dan kajian keislaman, maka secara tidak langsung anak akan belajar dan duduk mendengarkan ceramah agama, hal ini akan membuat ia terbiasa melihat suasana islami yang belum tentu didapatkan dilingkungan rumah.

Orang tua wajib menganjurkan anak-anaknya memilih dekat dan bergaul dengan teman yang ahlaknya baik serta menerangkan manfaat dunia dan akhirat yang bisa anak dapatkan bila berteman dengan mereka, sebaliknya orang tua harus menerangkan akibat buruk jika berteman dengan anak-anak yang ahlaknya jelek. Orang tua harus menjelaskan sabda Nabi Saw “Sesungguhnya permisalan teman duduk yang shaleh dengan teman duduk yang jelek adalah seperti penjual parfum dan pandai besi, keuntungan penjual parfum, bisa jadi dia akan menghadiahkannya padamu, atau kamu bisa

membelinya, atau setidaknya kamu bisa merasakan/mencium bau harum darinya, sedangkan yang kamu dapatkan dari seorang pandai besi, bisa jadi akan membakar bajumu atau kamu mencium bau tidak sedap.” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

2. Menanamkan cinta pada ilmu dan ulama

“Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah Swt maka di fakihkan (dipahamkan) tentang agama”. Masuknya iman kedalam hati anak memang sangat sulit diidentifikasi, meskipun demikian apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw dalam menanamkan iman dan ahlak keluarganya dan para sahabatnya dapat kita jadikan sebagai petunjuk tentang cara masuknya iman tersebut kedalam hati. Yakni dengan menuntut ilmu kepada para ulama dan ustadt yang ada.

B. Pendidikan Shalat

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³

¹³ Undang-undang RI No. Tahun 2003, *Tentang Sisitem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaanya*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 7

Secara umum alat-alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Amir Dien Indrakusuma membedakan faktor dan alat pendidikan. Faktor adalah hal atau keadaan yang ikut serta menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Sedangkan alat adalah langkah-langkah yang diambil demi kelancaran proses pendidikan. Sementara itu Ahmad D. Marimba memandang alat pendidikan dari aspek fungsinya, yakni alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan (untuk mencapai tujuan selanjutnya).¹⁴

Macam-macam Alat Pendidikan

Menurut Amir Dien Indrakusuma membagi alat pendidikan kedalam dua kelompok:

1. Alat pendidikan *preventif* ialah alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Tujuannya agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pendidikan bisa dihindari. Misalnya tata tertib, anjuran dan perintah, larangan dan paksaan.
2. Alat pendidikan *representatif (kuratif dan korektif)*, ialah alat pendidikan yang bersifat penyadaraan agar anak kembali pada hal-hal yang benar, baik dan tertib. Misalnya, pemberitahuan, teguran, hukuman, dan ganjaran.¹⁵

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h.166

¹⁵ Moh Kasim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Pamekasan : STAIN Pamekasan Press, 2006) h. 60-61

Shalat merupakan tiang agama, secara umum kata shalat itu berasal dari kata dasar *shola-sholatan* (al-Marbawy, hal 360; Mahmud Yunus, hal 220; Munawwir, 1997 : 792) yang berarti doa atau permohonan berkah, doa dengan orientasi kebaikan (khatib, hal 91). Maka untuk menegaskan sebagai suatu sistem ibadah khusus, umumnya diberi tambahan “al” (isim ma’rifah) didepannya menjadi ash-sholah atau kita bahasakan menjadi Shalat atau sembahyang (menyembah Hyang= Gusti Allah Swt) dan sebagainya. Ibnu Mandzur memaknai ash-Shalah sebagai “rukuk dan sujud” (2003 : 5/386), yang merupakan inti dari ibadah shalat. Maka disini bisa berarti ash-sholah (shalah bentuk mufrad, jamaknya shalawat) yang berarti kewajiban atau kebutuhan manusia (untuk berdoa terhadap dirinya sendiri, atau seruan seorang hamba kepada tuhan) juga berarti sholat merupakan ash-shalatun min Allah (Rahmat dari Allah).

Istilah shalat sebagai doa di padankan kedalam bahasa inggris dengan kata *prayer* (doa). Maka secara tegas bisa dikatakan, shalat adalah bentuk doa paling murni atau paling tinggi (*par excellent*). Pengertian itu mengindikasikan bahwa perwujudan dari pola kesadaran akan kehadiran tuhan dalam hidup manusia, harus pula *termanifestasikan* dalam bentuk ibadah secara simbolik. Tujuan utama dari shalat jelas adalah membina “kontak” dengan tuhan, sebagai tujuan *interinsik*, dimana hal tersebut telah pula diperintahkan tuhan kepada Nabi Musa (Q.S. Thaha [20]: 14) “...Dan tegakkanlah (shalat) wahai Musa, agar kamu ingat (zikir) kepada-Ku.”

Sedangkan dalam fikih shalat diberi batasan pengertian sebagai sekumpulan bacaan (ucapan), dan tingkah laku yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai dengan persyaratan-persyaratan khusus.¹⁶

a. Keutamaan shalat pada waktunya

Pemilik waktu adalah Allah Swt. Maka bagi siapa yang menjaganya, tentu juga dia akan memperoleh apa yang terdapat didalam lingkaran waktu itu. Dalam banyak hadis disebutkan bahwa salah satu amal yang paling mulia disisi Allah Swt adalah shalat tepat pada waktunya, dimana Allah Swt menjaminnya dengan surga. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Didalam ayat tersebut Allah Swt menyeru kepada kita agar menjaga semua shalat kita dan memeliharanya. Lebih jauh disebutkan bahwa hamba Allah Swt yang selalu menepatkan waktu shalatnya terlebih selalu menambah shalatnya dengan shalat sunnah Rawatib (yang meniscayakan kedisiplinan penuh menjaga waktu shalat), disebut Allah sebagai orang yang selalu mengadakan perbaikan ibadah dan kehidupannya.¹⁷

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'I, tentang anjuran shalat lima waktu, menjaganya dan

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *The miracle of Shalat, Mengungkap Kedahsyatan Energy Sholat*, (Jakarta: Erlangga, 2011) h. 5-6

¹⁷ *Ibid* h. 45-46

mengimani kewajibannya, yang akan menghilangkan dosa sebagaimana perumpamaan orang yang mandi lima kali dalam sehari, Rasulullah Saw bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.¹⁸ رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي

Shalat merupakan pembersih dari pada dosa-dosa yang sering kita lakukan, maka perumpamaan seseorang yang sedang shalat lima waktu, seperti orang yang mandi lima kali dalam sehari semalam sedang di depan rumah terdapat sungai yang mengalir, maka pantaslah orang-orang yang selalu menjaga shalatnya akan senantiasa bersih dari dosa dosa.

b. Berdisiplin memanfaatkan waktu

Waktu-waktu shalat sudah ditentukan, diamalkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu berdisiplin terhadap waktu, tidak ada waktu terbuang sia-sia, apa lagi untuk pekerjaan yang dilarang oleh Allah Swt. Waktu adalah sesuatu yang tak ternilai harganya, tidak bisa dibeli dan tidak bisa kembali, sehingga harus dimanfaatkan secara *efektif* dan *efisien* selama hidup, berdisiplin selalu melakukan sholat diawal waktu, begitu pula dengan melakukan pekerjaan

¹⁸ Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, (Jakarta: Maktabah al-Ma'arif, 2012), h. 348.

sehari-hari, tidak pernah tertunda waktunya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103 :¹⁹

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Allah Swt. Menegaskan bahwa shalat ialah kewajiban yang sudah ditentukan waktunya. Dan ditujukan bagi orang-orang yang beriman. Selain itu shalat di awal waktu merupakan pekerjaan yang paling utama, dan yang kedua berbakti kepada kedua orang tua, ketiga berjuang di jalan Allah Swt.

c. Macam-macam Shalat

Shalat itu bermacam-macam, seperti penjelasan berikut:

- Hanfiah mereka berpendapat bahwa shalat itu ada empat macam
 1. Shalat fardu 'ain, seperti sholat lima waktu
 2. Shalat fardu kifayah, seperti shalat Jenazah.
 3. Shalat wajib, yaitu shalat witir, mengqadha' shalat nafilah yang rusak (batal) setelah shalat itu dilakukan, dan shalat 'ied ('iedul fitri dan iedul adhha)
 4. Shalat nafiyyah, baik yang sunnat maupun yang mandub.
- Malikiyah mereka berpendapat shalat itu terbagi menjadi lima
 1. Shalat fardu yang lima waktu
 2. Shalat nafilah dan shalat sunnat
 3. Shalat raghibah, shalat dua rakaat fajar

¹⁹ *Ibid* h. 57-58

4. Shalat yang mencakup sujud saja, yaitu sujud tilawah
 5. Shalat yang mencakup takbir dan salam dan tidak menggunakan sujud dan ruku' yaitu shalat jenazah
- Syafi'iyah mereka berkata shalat itu dibagi menjadi dua bagian
 1. Shalat fardu lima waktu
 2. Shalat nafilah
 - Menurut Hanabilah mereka berkata bahwa shalat itu dibagi menjadi empat bagian
 1. Shalat fardhu lima waktu
 2. Shalat sunnat
 3. Shalat jenazah
 4. Sujud tilawah
- d. Syarat-syarat shalat

Shalat itu mempunyai beberapa syarat dimana sahnya tergantung kepada syarat-syarat tersebut, maka shalat tidaklah sah kecuali dengan syarat-syarat tersebut.

- Malikiyah membagi syarat-syarat shalat menjadi tiga bagian
 1. Syarat wajib
 - a. Baligh
 - b. Tidak dipaksa untuk meninggalkan shalat
 2. Syarat sah

- a. Suci dari hadats
 - b. Suci dari khubts (kotoran)
 - c. Beragama islam
 - d. Menghadap kiblat
 - e. Menutup aurat
3. Syarat-wajib dan sahnya sekaligus
- a. Sampainya da'wah Nabi Muhammad Saw.
 - b. Berakal
 - c. Masuk waktu shalat
 - d. Tidak kehilangan dua hal yang mensucikan, dimana orang tersebut tidak mendapatkan air dan sesuatu yang dapat digunakan untuk tayamum
 - e. Tidak tidur dan tidak lupa
 - f. Suci dari darah haid dan nifas
- Syfi'iyah membagi syarat shalat menjadi dua bagian.
1. Syarat wajib
- a. Sampai dakwah Nabi Muhammad Saw
 - b. Beragama islam
 - c. Berakal
 - d. Baligh
 - e. Bersih dari haid dan nifas

f. Mempunyai indra yang sehat

2. Syarat sah

- a. Suciya badan dari dua hadats (besar dan kecil)
- b. Suciya badan, pakaian dan tempat dari kubts (kotoran)
- c. Menutup aurat
- d. Menghadap kiblat
- e. Mengetahui bahwa waktu shalat telah masuk
- f. Mengetahui cara-cara mengerjakan shalat
- g. Tidak melakukan sesuatu yang dapat membatalkan shalat

- Hanafiyah membagi syarat shalat menjadi dua bagian

1. Syarat wajib shalat

- a. Sampainya dakwah Nabi Saw
- b. Baragam islam
- c. Berakal
- d. Baligh
- e. Bersih (suci) dari darah haid dan nifas

2. Syarat sahnya shalat

- a. Suciya badan dari hadats dan khubts (kotoran)
- b. Suci pakaian dari khubts
- c. Suci tempat dari khubts
- d. Menutup aurat

- e. Niat
- f. Menghadap kiblat
- Hanabilah mereka tidak membagi syarat shalat itu pada syarat wajib dan syarat shah sebagaimana lainnya
 - a. Beragama islam
 - b. Berakal
 - c. Mumayyiz
 - d. Suci dari hadas serta mampu bersuci dari hadats tersebut
 - e. Menutup aurat
 - f. Menjauhkan badannya, pakaiannya dan tempatnya dari najis
 - g. Berniat
 - h. Menghadap kiblat
 - i. Masuk waktu shalat

Mereka berkata bahwa semua syarat-syarat ini adalah syarat sahnya shalat²⁰

C. Anak

Dengan hadirnya anak, maka orang tua merasa ada pihak yang akan meneruskan garis keturunannya. Garis keturunan tidak akan terputus dan kelangsungan hidup manusia pada umumnya akan lebih terjamin. Sebagai orang tua muslim, tentu akan menyadari akan pentingnya garis keturunan. Dengan

²⁰ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab, Bagian Ibadat (Shalat 1)*, (Jakarta : Darul Ulum Press, 2002), h. 11-16

berlangsungnya garis keturunan, berarti lebih bisa diharapkan kemuslimannya akan berlangsung terus. Anak keturunannya lebih bisa diharapkan menjadi generasi penerus perjuangan dalam menegakkan kalimat al-haqq.²¹

a. Adab Anak

Banyak hadis yang menekankan pendidikan anak. Dalam sebuah hadist, Rasulullah bersabda, hak anak terhadap ayahnya adalah ayahnya memberi nama yang baik dan membina adabnya. Imam Sajjad bersabda, “sesungguhnya kamu bertanggung jawab atas apa yang kamu lakukan pada anakmu tentang adab yang baik. Imam Amiril Mukminin bersabda, “tidak ada warisan yang lebih baik seperti pembinaan adab. Rasulullah bersabda, “Hormatilah anak-anak kamu dan binalah adab mereka, niscaya Allah akan mengampuni kamu”²²

b. Keutamaan Anak Saleh

Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya anak saleh adalah wewangian dari semerbak aroma surga. Nabi Muhammad Saw bersabda “ Anak saleh adalah wewangian yang Allah tebarkan diantara hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya wewangianku didunia ini adalah Hasan dan Husein. Aku beri nama keduanya sesuai nama dua keturunan bani israil, Syabar dan Syubair”²³

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), h. 9-10

²² Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama 1999), h. 266-267

²³ Muhammad M. Reysyahri, *Anak Dimata Nabi*, (Jakarta: Al-Huda 2009), h. 26-27